

## BAB II

### SYAIKH AHMAD SURKATI DAN PEMIKIRANNYA

#### A. NASAB DAN KELAHIRAN SYAIKH AHMAD SURKATI

Nama beliau adalah Ahmad bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Surkatiy al-Anshariy. Beliau mendapat julukan *al-Surkati* turun temurun sejak kakek keempat beliau. Sebabnya adalah karena dahulu ketika kakeknya tersebut pulang dari perjalanannya ke Mesir, ia membawa banyak kitab, sehingga dia dijuluki سوركتي (*Surkatiy*) yang dalam bahasa Dongola kuno artinya banyak kitab. Julukan tersebut semakin melekat tatkala ayah beliau lulus dari Universitas al-Azhar Mesir dan pulang ke Sudan dengan membawa banyak kitab.<sup>1</sup>

Beliau dilahirkan di Desa Udfu, Jazirah Urqu, Daerah Dongola, Sudan, pada tahun 1292 H/1875 M. Beliau tumbuh di keluarga ulama, ayahnya merupakan sarjana Universitas Al Azhar yang menjadi seorang ulama di desanya dan mengasuh banyak majelis taklim di sana. Demikian pula kakeknya yang dahulu juga seorang ulama. Maka bersandar pada hal itulah Syekh Ahmad Surkati memiliki ingatan yang kuat dan hafalan yang cepat.

Sejak kecil beliau dicintai oleh ayahnya karena ayahnya telah melihat kecerdasan dan bakat yang ada pada diri Ahmad. Bentuk dari perlakuan istimewa ayahnya adalah beliau selalu diajak melakukan perjalanan jauh.

---

<sup>1</sup> Muhammad Nur al-Anshariy, *Tarikh Harakah al-Ishlah wa al-Irsyad wa Syekh al-Irsyadiyyin* (Malaysia: Dar al-Fajr), hal. 26-27

Sejak usia muda beliau gemar menghadiri majelis taklim yang diasuh sendiri oleh ayahnya bersama orang-orang yang umurnya jauh lebih tua darinya, beliau senantiasa menyimak setiap pelajaran dan diskusi mereka. Oleh karena itu beliau memiliki kecakapan dalam memahami suatu perkara. Ini semua beliau dapatkan sebelum beliau melanjutkan pendidikannya di sekolah.<sup>2</sup>

## **B. PERJALANAN SYAIKH AHMAD SURKATI DALAM MENUNTUT ILMU**

Dalam perjalanannya menuntut ilmu di mulai dengan aktif menghadiri majlis-majlis dan pengajian-pengajian ilmiah. Beliau senantiasa menyibukkan diri dengan menghafal Al Quran dan pelajaran-pelajaran agama. Kemudian meneruskan pelajaran di Mahad Syarqi Nawi, sebuah ma'had yang dipimpin oleh seorang ulama kenamaan di Dongula.<sup>3</sup>

Setelah selesai, ayah beliau menginginkan agar Ahmad Surkati melanjutkan pendidikannya di Al Azhar Mesir sebagaimana dirinya dulu. Namun maksud tersebut tidak terpenuhi, karena Sudan ketika itu dikuasai oleh pemerintahan al Mahdi yang bermaksud melepaskan diri dari kekuasaan Mesir. Syaikh Ahmad tidak patah semangat untuk menuntut ilmu ke luar negeri, di dalam kondisi yang kurang memungkinkan, beliau akhirnya memutuskan untuk berangkat ke Makkah pada tahun 1314 H/1869 M tanpa memberitahu keluarganya. Setelah di Makkah, hubungan beliau dengan

---

<sup>2</sup> Ibid, hal. 29

<sup>3</sup> Ibid, hal. 44

keluarganya di Sudan terputus karena terputusnya jalan haji antara Sudan dan Hijaz.<sup>4</sup>

Syaikh Ahmad hanya tinggal sebentar di Makkah, lalu beliau pindah ke Madinah. Di Madinah memperdalam ilmu agama dan Bahasa Arab selama kurang lebih empat setengah tahun. Dua guru beliau yang terkenal di Madinah adalah dua orang ahli hadits kenamaan asal Maroko, yaitu Syaikh Shalih dan Umar Hamdan. Beliau juga belajar Al Qur'an pada Syaikh Muhammad al Khuyari. Beliau belajar ilmu fikih kepada dua ulama ahli fikih saat itu, yaitu Syaikh Ahmad Mahjub dan Syaikh Mubarak an Nismat. Beliau mendalami bahasa Arab kepada seorang ahli bahasa yang bernama Syaikh Muhammad al Barzanji.<sup>5</sup>

Dari Madinah Syaikh Ahmad Surkati kembali lagi ke Makkah dan tinggal di sana selama kurang lebih 11 tahun dan beliau mendalami fikih madzhab Syafiiyah. Di Makkah, Syaikh Ahmad adalah orang Sudan pertama yang mendapatkan gelar sebagai al Allamah pada tahun 1326 H. Di antara guru beliau di sana adalah al-Allamah Syaikh Yusuf al-Khayyath dan Syaikh Syuaib Musa al Maghribi. Setelah itu beliau membuka madrasah di sana dan mengajar. Beliau juga tercatat sebagai pengajar tetap Masjidil Haram.

---

<sup>4</sup> Ibid, hal. 7

<sup>5</sup> Ibid, hal. 8

### C. SYAIKH SURKATI HIJRAH KE INDONESIA

Proses kedatangannya ke Indonesia tak bisa lepas dari proses yang terjadi dalam Jamiah al-Khairat. Pada awal abad ke-20 merupakan babak baru bagi umat Islam di Indonesia, karena waktu itu mulailah masuk paham-paham pembaharuan ke Indonesia. Meskipun tekanan demi tekanan terhadap umat Islam di Indonesia dilakukan oleh Kolonial Belanda makin hebat dari berbagai kebijakan yang mempersempit ruang gerak umat Islam diantaranya larangan menerima buku-buku atau selebaran dari luar negeri. Karena dikhawatirkan dapat membangkitkan semangat Islamisme di Indonesia.<sup>6</sup>

Proses dan perjalanan ibadah haji pun menjadi pekerjaan kolonial Belanda yang tidak bisa dianggap ibadah biasa. Dalam sejarah, setelah dipergunakan kapal uap sebagai alat transportasi laut pada abad ke-19 dan terutama setelah terusan Suez dibuka pada tahun 1869, jumlah jamaah haji Indonesia bertambah. Hal tersebut membuat tidak tenang kolonial Belanda. Dikhawatirkan semangat Islam yang anti segala bentuk penindasan akan tumbuh dengan perginya umat Islam ke Makkah.<sup>7</sup> Memang pada kenyataannya, ibadah haji pada waktu itu berperan ganda. Disamping sebagai ibadah mahdah, juga dimanfaatkan sebagai media penyaluran ide-ide pembaharuan dari Timur Tengah. Dalam konteks inilah Jamiah al-Khairat

---

<sup>6</sup> Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, ( Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 1996 ), hal. 129

<sup>7</sup> Ibid, hal. 130

menjadikannya sebagai media untuk memdatangkan guru guru agama dari Timur Tengah khususnya Arab Saudi.<sup>8</sup>

Dengan proses seperti di atas Ahmad Surkati akhirnya datang ke Indonesia sebagai guru bagi Jamiah al Khairat pada tahun 191.<sup>9</sup> Kedatangan beliau disambut gembira dan penuh hormat oleh pengurus dan warga Jami'ah al Khairat. Bahkan dalam sejarahnya Syaikh Muhammad bin Abd Al Rahman Shihab menyerukan kepada masyarakat arab untuk menghormati beliau. Penghormatan tersebut tidak hanya karena beliau berilmu tinggi, tapi lebih dari itu karena beliau memiliki kesabaran, ketekunan dan keikhlasan dalam mengajar dan mengembangkan Jamiah al Khairat.

#### **D. SYAIKH AHMAD SURKATI DAN JAMIAT AL KHAIR**

Di tangan Syaikh Surkati, madrasah Jamiat al Khair menjadi maju pesat. Oleh karena itulah, Jami'at al-Khair mendatangkan lagi guru guru dari luar negeri yang keseluruhannya berasal dari Sudan. Mereka itu adalah Muhammad Aqib as Sudani, Abul Fadl Muhammad Sati adik Syaikh Ahmad, Muhammad Nur al Anshori dan Hasan Hamid al Anshori.

Sambutan perkembangan yang baik di jamiat al khair ini tidak berlangsung lama, karena persinggungan dan perselisihan dengan kalangan Alu Baalawi<sup>10</sup> semakin melebar. Puncak puncaknya adalah kejadian yang

---

<sup>8</sup> Ibid, hal. 131

<sup>9</sup> Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal.163

<sup>10</sup> Alu Baalawi adalah suatu nisbat kepada keturunan Ali bin Abi Thalib. Mereka mengklaim sebagai keturunan resmi Ali bin Abi Thalib dari garis keturunan : Alawi bin Ubaidillah bin Ahmad bin Isa al-Muhajir bin Ali bin Ja'farash-Shodiq bin Muhammad al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Husain bin Ali bin Abi Thalib. Mereka menyebut kalangan mereka dengan sebutan Sayyid (dari keturunan Husain) dan Syarif (dari keturunan Hasan).

dikenal dengan sebutan “Fatwa Solo”, dimana Syaikh Ahmad ditanya oleh seorang keturunan Arab yang tinggal di Solo, Saad bin Sungkar dengan pertanyaan tentang hukum perkawinan antara wanita Alu Ba’alawi dengan non Baalawi, Syaikh Surkati menjawab dengan singkat dan tegas akan kebolehnya menurut hukum *syara* yang adil.<sup>11</sup>

Kejadian “Fatwa Solo” ini mengguncang masyarakat Alu Ba alawi dan menganggapnya sebagai suatu penghinaan besar-besaran. Mereka pun menekan Syaikh Ahmad agar mencabut fatwa tersebut namun Syaikh Ahmad tetap bersikeras tidak mau mencabut fatwanya tersebut. Bahkan Syaikh Ahmad memberikan jawaban beliau lebih terperinci dengan menyebutkan dalil dalilnya di dalam risalah Surat al Jawab yang dimuat di dalam surat kabar “Suluh Hindia” pimpinan Haji Oemar Said Tjokroaminoto. Dengan demikian, masyarakat Alu Baalawi semakin marah kepada beliau, mereka mengucilkan beliau dan bermaksud mengusir beliau dari Jamiat al Khair dan tanah Jawa. Maka Syaikh Ahmad mundur dari Jamiat pada tahun 1332 H/ 1914 M.<sup>12</sup>

#### **E. SYAIKH AHMAD SURKATI DAN AL IRSYAD**

Di dalam Jamiat Khair, Ahmad Surkati termasuk sosok yang disegani dan dihormati. Hal tersebut karena Ahmad Surkati memiliki pandangan yang luas dan mahir dalam ilmu agama. Tetapi hal tersebut tidak berlangsung lama. Pada tahun 1913 Ahmad Surkati mengeluarkan fatwa tentang persamaan

---

<sup>11</sup> Affandi, Bisri. *Pembaharu dan Pemurni Islam di Indonesia*. (Pustaka al-Kautsar, 1999), hal. 10-11

<sup>12</sup> Ibid, hal. 12

derajat diantara orang muslim, tidak mengakui adanya diskriminasi yang disebabkan keturunan, darah, pangkat atau harta. Semua kedudukan makhluk dimata Allah adalah sama, yang membedakan adalah ketaqwaanya.

Fatwa ini terjadi di Solo, kemudian disebut dengan *fatwa Solo*. Fatwa ini menimbulkan gejolak terutama dikalangan anggota Jamiat Khair yang berasal dari golongan alawi. Ketegangan juga terjadi ketika seorang kapten Arab yang bernama Umar Manggus yang tidak mau *taqbil* atau mencium tangan seorang sayid ketika bertemu. Seorang sayid menganggap dirinya terhormat dan mempunyai kedudukan yang tinggi dari umat Islam lainnya, karena mereka merasa masih keturunan Nabi yang harus dimuliakan. Sejak saat itu, Ahmad Surkati mulai di pinggirkan. Dalam pertemuan-pertemuan yang diadakan Jamiat Khair, Ahmad Surkati juga tidak di undang. Kebencian para alawi semakin memuncak ketika Ahmad Surkati tidak mau mencabut fatwa tersebut. Karena ia merasa hal tersebut adalah kebenaran. Merasa kehadirannya tidak dianggap lagi, maka Ahmad Surkati mengundurkan diri dari Jamiat Khair. Ahmad Surkati berniat untuk kembali ke Makkah dan meminta kepada pihak Jamiat Khair untuk memberikan dana untuk kepulangannya Tetapi permintaan tersebut ditolak oleh pihak Jamiat Khair.<sup>13</sup>

Dalam perjanjian, seharusnya pihak Jamiat menanggung tiket perjalanan kembali Syaikh Ahmad dan kawan kawannya ke Makkah, namun setelah terjadinya konflik Jamiat menolaknya. Di tengah kesulitan inilah, beberapa orang keturunan Arab non Baalawi, yaitu Umar Manqusy, Sholih

---

<sup>13</sup> Hussein, *Al Irsyad Mengisi Sejarah Bangsa*, hal. 32.

Ubaid dan Said bin Salim alMasyabi datang kepada beliau dan memintanya untuk tetap di Jawa dan mengajar. Mereka akan menanggung semua kebutuhan Syaikh Ahmad dan akan menyediakan pula madrasah yang akan dipimpin oleh Syaikh Ahmad. Syaikh Ahmad menerima tawaran tersebut dan akhirnya pada 15 Syawal 1332 H yang bertepatan dengan 6 September 1914 dibukalah Madrasah Al Irsyad Al Islamiyah dan didirikannya Jumiyyah<sup>14</sup> Al Ishlah wal Irsyad Al Arobiyah yang menaungi madrasah tersebut.<sup>15</sup>

Berdirinya organisasi al Irsyad tidak akan lepas dari seorang yang alim yang berasal dari Sudan yaitu Ahmad Surkati. Sosok Ahmad Surkati tidak akan bisa di pisahkan dengan al Irsyad seperti yang telah di katakan Hussein bin Abdullah Agil Badjerei, mengatakan bahwa sampai sekarang pun dan sampai kapanpun nama itu tidak akan bisa dan tidak akan mungkin bisa dipisah dipisahkan dengan al Irsyad. Surkati adalah al Irsyad. Al Irsyad adalah Surkati. Ahmad Surkati juga berniat menulis sejarah al Irsyad, maka dibentuklah suatu panitia dan Ahmad Surkati sendiri yang bertugas sebagai editor. Dari kepanitiaan itu kemudian menghasilkan naskah yang berjudul *Tarjamat al Ustadz al Shaykh Ahmad Surkati*. Dengan menggunakan sumber naskah itu pula Umar Sulayman Naji menulis dua buku, yang pertama memiliki judul sama dengan naskah tersebut yaitu *Tarjamat al Ustadz al-*

---

<sup>14</sup> Jumiyyah ( جمعية ) berasal dari bahasa arab yang artinya asosiasi, masyarakat, institusi, atau organisasi. Selanjutnya lebih sering kita kenal di era sekarang dengan istilah Ormas atau organisasi kemasyarakatan.

<sup>15</sup> Bisri, Affand *Pembaharu dan Pemurni Islam di Indonesia*. (Pustaka Al Kautsar, 1999), hal.



Syaikh *Ahmad Surkati* dan yang kedua adalah *Tarikh Thawrat Al Islah Wa al Irsyad bi Indonesia*.<sup>16</sup>

#### **F. KARYA TULIS SYAIKH AHMAD SURKATI**

Disamping sebagai guru, pendidik, ulama, dan tokoh pergerakan Islam, beliau juga seorang penulis yang produktif. Beliau mampu menulis berbagai cabang ilmu diantaranya aqidah, ibadah, kandungan Al quran dan al hadist. Sebagian karya karyanya dibuat dalam rangka menyanggah paham keagamaan yang beliau anggap menyimpang dari Al quran dan *sunnah*. Diantara karya-karya tersebut ada yang berbentuk risalah maupun berbentuk artikel di majalah maupun surat kabar.

Menurut beliau masih banyak perbuatan perbuatan beragama Arab Hadramaut yang menyimpang, yang seharusnya ditujukan kepada Allah tapi ditujukan kepada yang lainnya, diantaranya adalah

1. Shalat, puasa, haji, dan sedekah yang dikerjakan bukan karena Allah.
2. Penyembelihan yang bertujuan untuk mengagungkan dalam pandangan kerohanian, atau untuk menolak keburukan, misalnya dihadiahkan kepada jin atau yang lainnya menurut Ahmad Surkati adalah syirik.
3. Bernadzar karena selain Allah, istighatsah atau mohon bantuan pertolongan kepada selain Allah.
4. Bersumpah kepada selain Allah.

---

<sup>16</sup> Bisri Afandi, *Syekh Ahmad Suurkati Pembaharu dan Pemurni Islam di Indonesia* (Jakarta: Al kautsar, 1999), hal. 3-10.

5. Berdoa kepada selain Allah.
6. Takut kepada selain Allah.
7. Mengharamkan yang dihalalkan Allah dan menghalalkan apa yang diharamkan Allah.
8. Memakai jimat atau benda bermantera yang diyakini berkekuatan ghaib untuk kepentingan tertentu.

Penyimpangan penyimpangan orang Arab Hadramaut yang Syaikh Surkati sebutkan di atas adalah penyimpangan dalam perkara inti dalam islam yaitu dalam ranah keimanan. Penyimpangan dari perkara tauhid menuju kemungkaran syirik.

Tauhid artinya mengEsakan Allah dalam rububiyahNya, beribadah hanya kepadaNya, serta menetapkan nama dan sifat Allah sebagaimana yang Allah dan rasulNya tetapkan. Sedangkan syirik adalah lawan dari tauhid, yang berarti meyakini adanya pencipta alam semesta selain Allah, beribadah kepada Allah namun juga beribadah kepada selainNya, serta menetapkan nama dan sifat Allah tidak hanya mencukupkan apa apa yang telah Allah dan rasulNya tetapkan.

Maka sebagai seorang yang alim Syaikh Surkati menegaskan hak keilmuannya dengan mendakwi pelaku penyimpangan tersebut. Di antara dalil akan larangan perbuatan syirik adalah pesan Luqman kepada putranya yang di abadikan di dalam Al quran, Allah berfirman,

وَأذِّقْ لُقْمَانَ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya, dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu dia memberi pelajaran kepadanya; wahai putraku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar benar kezaliman yang besar. Di dalam ayat yang lain Allah berfirman,  
 وَعِبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا

Artinya, sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukanNya dengan sesuatupun. Dan masih banyak larangan perbuatan syirik ini dalam al quran antara lain annisa ayat 48, al maidah ayat 72, an nisa 116.

Di antara karya Ahmad Surkati baik dalam bahasa Arab maupun yang suda diterjemahkan dakam bahasa Indonesia, baik yang sudah diterbitlan maupun yang disimpan murid-murid beliau adalah sebagai berikut:

#### 1. Risalah Surat al Jawab (1915)

Risalah ini merupakan jawaban dari H.O.S Tjokroaminoto yang menjabat pimpinan surat kabar *Suluh Hindia* sehubungan makin meluasnya pembicaraan tentang kafa'ah. Ahmad Surkati berpendapat bahwa seorang wanita syarifah yang menurut golongan Alawi tidak boleh menikah dengan laki laki selain Alawi adalah salah. Tidak ada ayat dan hadits nabi yang menyatakan seperti itu<sup>17</sup>

#### 2. Risalah Taujih Al quran ila Adab al Qur'an (1917)

Risalah ini berisi penguatan pemikiran beliau pada risalah di atas, antara lain:

Pertama, kedekatan pada nabi Muhammad bukan berdasarkan atas keturunan, tapi lebih dari itu berdasarkan ketekunan dan kesungguhan dalam mengikuti jejaknya.

---

<sup>17</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos), hal.195

Kedua, kedekatan pada Nabi lebih ditekankan pada ketekunan dan kesungguhan dalam menjalankan ilmu dan agama.

Ketiga, berisi tentang kritik terhadap kebodohan dan penyimpangan terhadap ajaran agama. Yakni dengan adanya kelompok-kelompok yang membanggakan diri sebagai keturunan Nabi dan memandang rendah umat Islam lainnya<sup>18</sup>

### 3. Al-Dakhirah al Islamiyah (1923)

Merupakan majalah bulanan yang beliau pimpin dan dibantu oleh Muhammad Nur al-Anshari sebagai administrator. Majalah ini terbit pada tanggal 1 Muharam 1342 H/Agustus 1923 dan terbit hingga 10 edisi.

Majalah ini merupakan penyaluran pemikiran beliau pada masyarakat Muslim Indonesia. Dalam pendahuluan diantaranya beliau menuliskan tentang dasar-dasar perbuatan beragama yang dipandang salah, misalnya perbuatan itu ternyata didasarkan pada hadits yang palsu. Disamping itu, beliau juga menyatakan bahwa Islam yang bisa cocok atau bersesuaian dengan segala bangsa dan waktu. Yang terakhir beliau menghimbau untuk melakukan gerakan yang berorientasikan pendidikan dalam arti yang luas.<sup>19</sup> Diantara artikel Ahmad Surkati yang dimuat dalam majalah tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Tulisan tentang fatwa-fatwa yang berisi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang oleh kaum muda dipandang sebagai bidah

---

<sup>18</sup> Ibid, hal.40

<sup>19</sup> Bisri Affandi, *Syekh Ahmad Syurkati Pembaharu dan Pemurni Islam di Indonesia* (Jakarta: Al kausar, 1999), hal.41

atau khurafat, misalnya ushulli, tawassul qubur, jimat, talqin, manaqib, berdiri pada saat pembacaan shalawat nabi.

- b. Kitab hak hak suami istri
  - c. Al Qur an dan Buddha
  - d. Tadsir surat al Fatihah
  - e. Hadits lemah dan Dusta
  - f. Golongan al Irsyad dan golongan Sayyid di Jawa
  - g. Khilafat
4. Al Masail al Tsalat (1925)

Tulisan ini berisi pandangan Ahmad Surkati tentang tiga masalah yang berhubungan dengan pemurnian ajaran agama Islam, yaitu tentang *ijtihad* dan *taqlid*, *sunnah* dan *bidah*, serta tentang ziarah kubur, dan *tawassul* melalui nabi dan orang-orang yang dipandang saleh. Tulisan ini dibuat dalam rangka persiapan dalam forum debat dengan wakil golongan Alawi yaitu Ali al Thayib yang mengaku sebagai alumnus Al Azhar dan pernah menjadi sekretaris *Fatwa al Syafi'iyah* di Madinah.<sup>20</sup>

Perdebatan yang telah direncanakan Persis tersebut gagal karena Ali menghendaki perdebatan dilakukan di Masjid Ampel Surabaya. Namun setelah Ali membaca tulisan tersebut menyatakan telah memahami

---

<sup>20</sup> Ibid, hal.42

pandangan Surkati, sehingga tidak perlu lagi mengadakan forum yang telah direncanakan.<sup>21</sup>

#### 5. Al Wasiyyat al Amiriyah (1918)

Merupakan buku yang berisi tentang anjuran berbuat kebajikan. Buku ini dapat juga digunakan sebagai pegangan ajaran akhlak yang didasarkan pada Al Qur an dan Hadits. Pada setiap pasal pada buku ini diawali dengan *ayyyuha al Mu'minin* oleh G.F Pijper disamakan dengan karya Al Ghazali yang berjudul *Ayyuha al Walad*. Buku ini diterbitkan di Surabaya.<sup>22</sup>

#### 6. Zedeleer Uit Den Qoran (1932)

Buku ini berbahasa Belanda terjemahan dari risalahnya yang berjudul *al-Adab al Qur aniyah* yang berisi tentang nukilan ayat-ayat Al quran yang berhubungan dengan akhlaq yang diberi komentar dan disertai dengan hadits Nabi. Dalam proses penterjemahan dibantu oleh Ch. O. Van Der Plas dan diberi pengantar oleh Voorzitter Hoofbestuur Jong Islamieten Bond. Yang menurut Van Der Plas buku ini ditujukan kepada orang-orang yang berlatar belakang pendidikan Barat.<sup>23</sup>

#### 7. Al Khawatir al Hisan (1941)

---

<sup>21</sup> Ibid, hal. 45

<sup>22</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos), hal.196

<sup>23</sup> Bisri Afandi, *Syaikh Ahmad Syurkati Pembaharu dan Pemurni Islam di Indonesia* (Jakarta: Al kautsar, 1999), hal.196

Merupakan kumpulan sajak-sajak kenangan terhadap para sahabatnya seperjuangan termasuk pendiri Muhammadiyah dan tokoh Persis A. Hasan. Pada saat itu beliau telah berusia lanjut dan mengalami sakit mata yang akhirnya menyebabkan kebutaan. Walaupun usaha telah dilakukan, namun akhirnya pada awal bulan Rajab 1359 H/1940 M beliau menerima pasrah dan beristirahat di Bogor.

Sajak-sajak ini hampir semua dilandasi pengalaman beliau ketika beliau melakukan perjalanan sebagai penilik ke daerah-daerah. Dalam perjalanan beliau banyak bertemu dengan kader-kader dan tokoh-tokoh reformis lainnya, walaupun tidak menyebutkan satu persatu nama orang yang masuk dalam kenangan beliau. Misal dari sajak sajak beliau :

*Dan arahkan tujuanmu ke arah Bangil, kepada seorang  
cerdik pandai dan mereka berada dalam satu organisasi*

Di antara daerah atau kota yang terkenang dalam sajak beliau dan pernah beliau kunjungi adalah Jakarta, Bandung, Sukabumi, Cirebon, Purwakarta, Solo, Yogyakarta, Surabaya, Bogor, Brebee, Tegal, Pemalang, Comal, Indramayu, Pekalongan, Surabaya, Bangil, Pasuruan, dan Bondowoso. Disamping sajak di atas beliau juga memperingatkan adanya watak tercela yang masih selalu muncul di kalangan Arab Hadrami di Indonesia :

*Orang-orang pelit berpandangan bahwa harta adalah kemuliaan.  
Padahal harta itu bencana dan hina bagi si penumpuknya.*

#### 8. Fatwa kepada Muhammadiyah

Fatwa ini dikeluarkan atas permintaan PP Muhammadiyah ketika menghadapi Mukhtamar Tarjih Muhammadiyah pada tahun 1939. Dan oleh pengurus Al Irsyad makalah itu diberi judul fatwa Syaikh Surkaty kepada PP Muhammadiyah.

#### 9. Muhadharat Islamiyah (1937)

Atas permintaan murid muridnya beliau memberikan kuliah umum yang berjudul *Muhadharat Islamiyah* tentang tafsir. Adapun isi dari kuliah umum tersebut adalah Penguasaan Ilmu, Pendekatan Matur, Pendekatan Tauhid.

Maksud Penguasaan Ilmu yaitu beliau menjelaskan bahwa agar diperoleh pengertian yang luas tentang penafsiran, seorang *mufassir* harus konsultasi dengan berbagai macam ilmu, baik ilmu agama Islam maupun Ilmu umum. Pendekatan Matur artinya Di samping menggunakan uraian kebahasaan Ahmad Surkati juga menggunakan pendekatan *mathur* yaitu menafsirkan ayat ayat Al Quran berdasarkan atas keterangan dari Al Quran sendiri dan dari Hadits.

Pendekatan Tauhid yaitu Pendekatan lain yang dipandang sangat penting dalam kuliah beliau adalah pendekatan tauhid. Sebagai contoh adalah *Iyyaka na'bud wa iyyaka nasta'in* artinya hanya kepadamulah kami menyembah dan hanya kepadamulah kami memohon pertolongan. Maknanya kami menyembah hanya kepada Engkau sendiri dan tidak menyekutukanMu dan tidak meminta pertolongan kepada orang lain, siapapun dalam kepentingan urusan dengan pertolongan yang sifatnya



ghaib, tidak dengan pertolongan raja, tidak pula nabi atau wali, ataupun jin dan lainnya.

#### **G. PEMIKIRAN SYAIKH AHMAD SURKATI TENTANG PENDIDIKAN.**

Syaikh Ahmad Surkati lahir dari keluarga yang memiliki kepedulian yang tinggi terhadap ilmu. Ayahnya seorang alumni perguruan tinggi ternama di Mesir yaitu Al-Azhar. Beliau pun menuntut ilmu di kota Makkah dan Madinah. Yang akhirnya menjadi seorang guru di Makkah sebelum akhirnya hijrah ke Indonesia. Di Indonesia Syaikh Ahmad Surkati mengajar di Jamiat al-Khair dan menjadi orang yang paling dihormati karena tingginya keilmuan.

Konflik di Jamiat al-Khair menjadikannya keluar dari Lembaga tersebut dan akhirnya membuat lembaga pendidikan sendiri dengan nama Al-Irsyad. Di Lembaga inilah Syaikh Ahmad Surkati banyak menuangkan ide, gagasan, dan pemikirannya dalam dunia pendidikan.

Kepedulian terhadap ilmu tergambar juga dari ucapan beliau dengan mengatakan, manusia adalah makhluk ciptaan yang sempurna dalam rangka mengemban tugas sebagai khalifah di muka bumi. Lebih lanjut Ahmad Surkati menyatakan bahwa kesempurnaan manusia tersebut perlu di berdayakan, pemberdayaan tersebut dapat dilakukan dengan pendidikan. Sebab dengan pendidikan potensi yang dimiliki oleh manusia dapat dimaksimalkan. Ahmad Surkati meyakini bahwa pendidikan dan pengajaran adalah kunci tercapainya dan terciptanya kemajuan peradaban manusia.

Diantara pemikiran beliau dalam bidang pendidikan adalah dapat kita pilah dalam beberapa aspek, diantaranya definisi pendidikan, sumber pendidikan, tujuan pendidikan, kurikulum, metode, dan media.

### **1. Definisi pendidikan**

Ahmad Surkati mengatakan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan yang sempurna dalam rangka mengemban tugas sebagai khalifah di muka bumi. Kesempurnaan manusia tersebut perlu di berdayakan dengan pendidikan. Sebab dengan pendidikan potensi yang dimiliki oleh manusia dapat dimaksimalkan. Ahmad Surkati meyakini bahwa pendidikan dan pengajaran adalah kunci tercapai dan terciptanya kemajuan peradaban manusia.<sup>24</sup>

Kutipan di atas dapat dipahami bahwa pendidikan adalah cara manusia dalam mencapai kesempurnaan dalam rangka mengemban tugas sebagai khalifah di muka bumi.

### **2. Sumber pendidikan**

Sumber pokok dalam pendidikan menurut Ahmad Surkati adalah Al quran dan Assunnah. Sebagaimana yang dikutip Ramayulis dan Samsul Nizar bahwa Syaikh Ahmad surkati mengatakan bahwa Pendidikan juga akan mampu menjamin kemajuan peradaban manusia, dengan catatan pendidikan yang dilakukan dengan pengajaran yang baik berdasarkan Al quran dan sunnah.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2006), 59

<sup>25</sup> ibid

### 3. Tujuan pendidikan

Menurut Syaikh Ahmad Surkati kebodohan harus di berantas. Dan berpendapat bahwa perbuatan mendidik dan mengajar adalah pekerjaan yang termulia di sisi Allah. Keyakinan ini dikuatkan dengan penjelasan Rasulullah bahwa sebaik-baik di antara manusia adalah yang belajar dan mengajarkan Al quran. Sehingga yang menjadi prioritas adalah melaksanakan pendidikan formal untuk menghasilkan guru-guru agama yang sekaligus sebagai penganjar atau dalam bahasa kita sering disebut dai.<sup>26</sup>

### 4. Kurikulum pendidikan

Secara umum kurikulum merupakan program yang buat untuk mencapai tujuan pendidikan. Tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan sangat bergantung pada kurikulum yang dibuat. Kurikulum yang diterapkan Ahmad Surkati, khususnya pada pendidikan formal lebih menekankan pada pendidikan dengan muatan religius yang ditunjang guru-guru yang kompeten dalam bidangnya. Prioritas ilmu yang harus dipelajari tergambar jelas dalam tiap jenjang sebagai berikut:

- a. Madrasah *Awwaliyah* berjenjang tiga tahun, kurikulumnya adalah muhadatsah, baca bahasa Arab, disamping pelajaran yang lain seperti bahasa Indonesia, berhitung, dan olah raga.

---

<sup>26</sup> Bisri Afandi, *Syaikh Ahmad Syurkati Pembaharu dan Pemurni Islam di Indonesia* (Jakarta: Al kautsar, 1999), 122

- b. Madrasah *Ibtidaiyyah* berjenjang empat tahun, kurikulumnya adalah Al quran, *fikih*, *nahwu*, *sharaf*, *muthala'ah* dan *imla'*. Sebagai tambahan diajarkan sejarah, geografi, bahasa Indonesia, berhitung, menggambar, dan olah raga.
- c. Madrasah *Tajhiziyyah* berjenjang dua tahun, yang diajarkan adalah fikih, tauhid, tafsir dan hadits, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.
- d. Madrasah *Mu'allimin* berjenjang empat tahun diajarkan bahasa Arab, tafsir, hadits dan ilmu hadits, pedagogi, bahasa Inggris, dan bahasa Indonesia.
- e. *Tahassus* yang berjenjang dua tahun diajarkan sepenuhnya religius yaitu *adab al-lughah al-arabiyah* (literatur Arab), *mantik* (logika), *balaghah* (retorika), *fiqh wa ushul al-fiqh*, tafsir, hadits, dan ilmu hadits.<sup>27</sup>

## 5. Metode pendidikan

Metode dan pendekatan merupakan aspek yang penting diperhatikan dalam proses belajar mengajar. Sampai tidaknya materi sangat dipengaruhi oleh cara menyampaikannya. Metode mengajar adalah cara yang digunakan oleh pendidik untuk menyampaikan materi pelajaran kepada anak didik, yang berlangsung dalam interaksi edukatif.

Dalam usaha pengembangan jalan pikiran anak didik Ahmad Surkati menekankan daya kritik daripada hafalan. Hal ini diberlakukan

---

<sup>27</sup> Deliar Noer, *The Modernists Muslim Movement In Indonesia 1900-1942*, (Malaysia: Oxford University Press, 1978), 65

tidak hanya pada mata pelajaran agama, tetapi pada mata pelajaran lainnya seperti sejarah, ilmu bumi dan lain sebagainya.<sup>28</sup>

Ada beberapa metode dalam proses belajar mengajar, yang mempunyai prinsip-prinsip umum dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Diantara prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Harus memperhatikan kecenderungan anak didik, yaitu memperhatikan dan menyesuaikan kapasitas anak didik, bakat, minat, lingkungan dan kesiapan anak didik. Sehingga akan terwujud proses belajar mengajar yang menyenangkan.
- b. Memanfaatkan aktivitas individual anak didik. Hal ini dapat dilakukan dengan melibatkan anak didik dalam setiap kegiatan yang dilakukannya dan memberi kesempatan kepada mereka untuk berpikir dan berbuat.<sup>29</sup>

## 6. Media

Syaikh Ahmad Surkati dalam proses belajar mengajar sudah menggunakan media pendidikan walaupun masih sangat sederhana semisal menggunakan buku-buku bergambar terutama gambar manusia yang oleh sebagian kelompok dianggap haram,<sup>30</sup> untuk menjelaskan materi.

---

<sup>28</sup> Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), 161

<sup>29</sup> Depag RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Depag RI, 2001), hal.88-89

<sup>30</sup> Haramnya menggambar makhluk bernyawa adalah didasarkan pada hadits

## 7. Lembaga Pendidikan

Aspek yang sering terlupakan dalam sistem pendidikan secara umum adalah aspek kelembagaan. Suatu kemajuan pada waktu itu Syaikh Ahmad Surkati sudah memperhatikan aspek kelembagaan. Hal ini terbukti dengan terbentuknya organisasi Al Irsyad sesuai dengan tujuan-tujuan pembentukan, diantaranya didirikannya sekolahsekolah yang peserta didiknya terbuka untuk umum asalkan beragama Islam, yang tidak membedakan suku, ras dan kedudukan.<sup>31</sup>

Secara kelembagaan program pendidikan Al Irsyad pada tahun 1913 dengan jenjang madrasah awwaliyah berjenjang tiga tahun, madrasah ibtdaiyyah berjenjang empat tahun, madrasah tajhiziyyah berjenjang dua tahun, madrasah mu'allimin berjenjang empat tahun. Dan pada tahun 1915 mendirikan *Takhassus* berjenjang dua tahun sebagai jenjang pendidikan tertinggi atau setara pendidikan tinggi.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Abudin Nata, hal.197

<sup>32</sup> Bisri Affandi, hal.214-215